

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono dalam Sahir (2021) metode penelitian adalah sebuah langkah ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat. Metode penelitian ini sangat penting karena akan membantu peneliti dalam menentukan teknik, prosedur dan cara yang tepat untuk berlangsungnya sebuah penelitian. Metodologi penelitian yang akan di lakukan adalah Desain Penelitian, Proses Pengumpulan data, Analisis data, Keabsahan Data dan Etis Penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu aspek yang penting dalam tahapan penelitian karena jika tidak mengetahui metode penelitian yang digunakan maka peneliti akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data dan juga dalam mengolah data. Dalam penelitian “konstruksi identitas anak dari pernikahan orang tua beda agama” peneliti mencari metode yang cocok untuk melakukan penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Alfansyur & Mariyani, 2020) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertumpu pada pola pikir induktif yang didasari dari pengamatan objektif partisipatif terhadap sebuah gejala atau fenomena sosial.

Pada penelitian ini peneliti ingin mencari sebuah jawaban terhadap kasus yang sampai sekarang masih sering dijumpai di Indonesia, kasus tersebut ialah pernikahan beda agama. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus kepada bagaimana cara anak mengkonstruksi identitas dirinya di tengah-tengah orang tua yang memiliki agama yang berbeda. Kajian ini memerlukan studi yang mendalam terkait apa saja yang dirasakan sang anak di tengah orang tua yang berbeda agama dan apa yang mereka dapatkan dari proses konstruksi identitas. Hal ini dapat dijawab dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003) Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses dan makna yang tidak diuji diukur

Spica Dewa Kusuma, 2024

PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan data yang berupa deskriptif. Pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan apa yang didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif.

Karena dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana anak mengkonstruksikan identitas mereka melewati pengalaman yang telah dilewati maka pendekatan kualitatif dirasa cocok untuk digunakan sebagai pendekatan penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk melihat pengalaman yang dirasakan oleh narasumber penelitian. Menurut (Hasbiansyah, 2008) fenomenologi ialah mempelajari kesadaran seseorang tentang pengalaman dirinya tanpa mengurangi makna-makna obyektif. Fenomenologi akan mendeskripsikan pengalaman seseorang sebagaimana mereka mengalami kejadian tersebut melalui pikiran, emosi, hasrat, dan imajinasi. Konsep dari fenomenologi ini ialah tindakan identik dengan motif untuk mendorong tindakan seseorang yang lazim. Jika ingin memahami tindakan seseorang maka kita harus melihat motif yang melatarbelakangi fenomena bisa terjadi.

Fenomenologi dipilih menjadi metode penelitian dari pendekatan kualitatif karena fenomenologi bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang nantinya akan menciptakan makna-makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang (Alfansyur & Mariyani, 2020). Tujuan ini sangat cocok dengan topik penelitian “Konstruksi identitas”. Hal ini dikatakan cocok karena saat kita ingin mendapatkan jawaban dari topik penelitian tersebut kita harus memahami apa yang narasumber alami.

3.2 Partisipan Penelitian dan Tempat Penelitian

Dalam menentukan Partisipan penelitian, peneliti harus memenuhi langkah-langkah sampling partisipan. Peneliti menggunakan purposive sampling dengan teknik *snowball sampling* pada penelitian ini. Teknik Snowball sampling adalah bentuk teknik sampling yang mencari informasi dari informan kunci untuk menemukan beberapa informan yang berpotensi untuk membantu penelitian (Patton,

2002). Penelitian dilakukan kepada anak-anak yang memiliki orang tua yang berbeda agama. Snowball sampling ini cocok untuk di gunakan karena peneliti belum mengetahui informan yang akan di wawancarai melainkan harus mencari dengan menanyakan apakah informan pertama yaitu kerabat dekat penulis memiliki teman atau kerabat yang memiliki potensi untuk memiliki kriteria yang sama atau tidak.

Selain menggunakan *snowball sampling*, penelitian ini juga dikolaborasikan dengan *convenience sampling*. *Convenience sampling* ini sendiri adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan kepraktisan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Stratton, 2021). Teknik ini dipilih karena responden dari penelitian ini termasuk langka oleh karena ini teknik dengan mengutamakan kepraktisan sangat cocok dan teknik ini di kolaborasikan dengan snowball sampling agar dalam pencarian informan akan semakin terjangkau.

Kriteria dari penelitian ini berdasarkan dari topik penelitian yaitu konstruksi identitas anak di tengah-tengah orang tua berbeda agama. Penelitian ini akan fokus kepada anak, anak dikatakan bisa mengambil keputusan pada saat dewasa. Menurut undang-undang hukum perdata data pasal 330 mengatakan bahwa anak di katakan dewasa pada saat berumur 21 tahun. Pada kategori dewasa mereka sudah mengetahui konsekuensi dalam tindakan dan pemilihan keputusan yang dilakukan oleh karena itu penulis memilih informan yang memiliki umur 21 tahun keatas. Menurut morse (1994) ukuran sampel yang cocok untuk penelitian fenomenologi merupakan ukuran sampel yang kecil, lebih tepatnya morse merekomendasikan 6 partisipan sudah cukup dalam penelitian fenomenologi.

Proses perekrutan informasi diawali dengan kenalan-kenalan terdekat peneliti yang memiliki kriteria seperti diatas. Pada awalnya peneliti meminta kontak dari informan kunci untuk menjadi calon informan jika informan kunci mempunyai kenalan yang sesuai dengan kriteria. Lalu peneliti menghubungi informan dengan mengenalkan diri lalu memberitahukan maksud dan tujuan menghubungi informan.

Spica Dewa Kusuma, 2024

**PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN
ORANG TUA BEDA AGAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lalu peneliti menanyakan ketersediaan informan untuk menjadi bagian dalam penelitian ini. Setelah informan menyetujui untuk menjadi partisipan, peneliti menjadwalkan dan menentukan tempat wawancara dengan informan.

Untuk menyelesaikan proses pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti mengajukan surat persetujuan informan dalam bentuk berkas word (doc) melalui aplikasi kanal berkomunikasi yaitu *Whatsapp*. Sebagai bukti persetujuan secara tersurat, informan akan memberikan tanda tangan mereka dalam lembar persetujuan yang dapat ditemukan dalam lampiran lembar persetujuan. Berikut adalah identitas dari partisipan penelitian

Informan	Usia	Agama informan	Agama orang tua	
			Ayah	Ibu
Informan 1 (VG)	26 tahun	Katholik	Islam	Katholik
Informan 2 (DN)	22 tahun	Kristen	Kristen	Islam
Informan 3 (AG)	22 tahun	Islam	Kristen	Islam
Informan 4 (DM)	21 tahun	Islam	Katholik	Islam
Informan 5 (ED)	43 tahun	Islam	Islam	Katholik
Informan 6 (AS)	27 tahun	Islam	Islam	Katholik

Tabel 3. 1 Identitas Informan Penelitian

3.3 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan metode wawancara. Menurut Kerlinger dalam Fadhalah (2021) wawancara adalah peran tatap muka interpersonal dimana satu orang sebagai interviewer memberikan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai guna memperoleh jawaban yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Peneliti akan mencari secara mendalam jawaban

terkait penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode in-depth interview.

Indepth interview digunakan untuk penggalian informasi yang lebih rinci atau pemahaman yang mendalam tentang subjek atau konsep (Showkat & Parveen, 2017). Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mewawancarai secara langsung narasumber jika memungkinkan, jika tidak maka peneliti akan menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet* untuk melakukan wawancara.

Wawancara dilakukan oleh peneliti secara personal kepada informan. Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana yang kondusif antara informan dengan peneliti. Dengan terbentuknya suasana yang kondusif maka informan akan aman dan juga nyaman dalam memberikan jawaban. Suasana yang nyaman dan aman juga berpengaruh dengan kualitas jawaban yang diberikan oleh para informan. Jika suasana yang diberikan oleh peneliti tidak mengenakan kepada informan, maka informan tersebut akan merasa tidak nyaman dan akan terburu-buru dalam menjawab pertanyaan lalu akan menghasilkan jawaban yang tidak diinginkan oleh peneliti.

Pada sesi wawancara, peneliti bertemu langsung dengan informan jika informan berkenan untuk bertemu dengan peneliti. Telekonferensi juga dipertimbangkan untuk digunakan jika informan dengan peneliti tidak memungkinkan untuk bertemu seperti contoh jika informan berada diluar jangkauan dari tempat tinggal peneliti. Tidak lupa peneliti akan meminta izin kepada informan untuk merekam jalannya wawancara agar peneliti dapat melakukan tahapan selanjutnya yaitu transkrip hasil wawancara

Proses wawancara dilakukan kepada 6 informan, 4 informan dilakukan wawancara secara langsung dan 2 informan dilakukan wawancara secara daring. Informan yang melewati proses wawancara melalui daring dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh informan. wawancara rata-rata memiliki durasi 15 menit dengan 14 butir pertanyaan. Informan dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Spica Dewa Kusuma, 2024

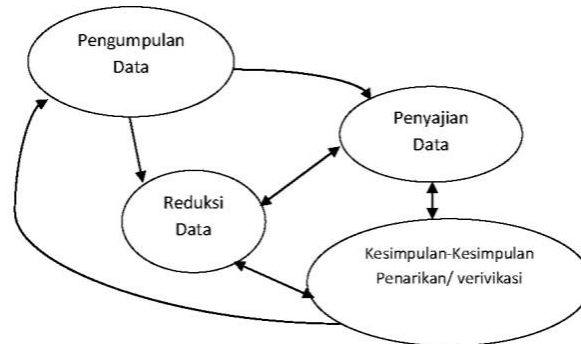
PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan transkrip secara verbal. Proses transkrip wawancara akan dilakukan setelah peneliti sudah selesai dalam mewawancarai satu informan. Dalam tahapan transkrip wawancara, peneliti akan mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara yang telah diambil. Kemudian transkrip dilakukan dengan menyusun secara verbal dengan menuliskan kembali seluruh proses wawancara.

3.4 Analisis Data

Analisis data dijelaskan oleh Sugiyono merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil-hasil penelitian seperti wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lainnya guna memahami dengan mudah (Sikumbang, 2017). Data yang akan ditampilkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kalimat-kalimat yang menjabarkan tentang apa yang diteliti. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.



Gambar 3. 1 Tahapan Analisis data

Menurut (Miles & Huberman, 1992) ada empat tahapan dalam melakukan analisis data yaitu proses pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan Dokumentasi, lalu reduksi data adalah proses dimana peneliti melakukan menyeleksi, meringkas dan mengelompokkan data mentah menjadi beberapa unit. Kemudian proses penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah

ditemukan kemudian dikelompokkan sesuai dengan pokok bahasan, terakhir ialah menarik kesimpulan dari data-data yang sudah di kelompokkan.

Pada penelitian ini proses pengumpulan data menggunakan wawancara, setelah melakukan wawancara kemudian peneliti akan melakukan transkrip wawancara lalu peneliti akan meringkas, menyeleksi dan juga mengelompokkan data-data yang telah didapatkan untuk di masukan menjadi beberapa topik bahasan yang nantinya akan di jelaskan pada bab selanjutnya lalu peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan-temuan yang telah ditemukan dari hasil transkrip wawancara menjadi topik-topik yang telah dikelompokkan menjadi subbab-subbab tersendiri. Lalu peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil-hasil yang telah ditemukan dilapangan menjadi kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah seperti yang tertera pada bab satu.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi terjadinya kekeliruan ataupun kesalahan. Sebuah penelitian dapat dipercaya jika penelitian tersebut memiliki keabsahan data nya sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Karena sumber data yang terpercaya merupakan penelitian yang dapat dipercaya (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari sumber yang lainnya di luar dari data yang didapatkan untuk keperluan pengecekan antara data yang di dapat dilapangan dengan data yang didapatkan dari sumber yang lainnya apakah sama atau tidak (Hartono, 2004). Pada saat melakukan perbandingan antara data di lapangan dan data dari ahli bisa terjadi perbedaan jika terjadi perbedaan di saat itulah peneliti mencari mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat kredibilitas data yang diambil maka peneliti akan melakukan triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, karena menurut Sugiyono dalam Alfansyur (2020) triangulasi sumber dapat mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Triangulasi sumber disini digunakan peneliti untuk memperkuat data dan juga mengecek kembali apakah data tersebut sudah sesuai dengan yang dicari.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi data dengan cara mewawancarai informan yang dianggap ahli dalam bidang psikologi dan juga ahli dalam bidang pernikahan. Data-data tersebut nantinya akan diberikan kepada para ahli lalu dilakukan pengecekan oleh ahli untuk memperkuat apakah data yang dicari sudah sesuai. Dalam melakukan triangulasi peneliti akan melakukan wawancara kepada para ahli yaitu

- a. Informan pertama yaitu ahli dalam bidang sosilog

Wawancara bisa dilakukan dengan daring ataupun tatap muka, hal ini tergantung dengan ketersediaan informan ahli. Apabila dilakukan secara tatap muka maka peneliti dan informan ahli akan melakukan diskusi tentang kapan dan dimana wawancara akan dilakukan. Jika dilakukan dengan daring maka peneliti akan melakukan wawancara melalui aplikasi *video meeting* seperti *google meet* dan juga *zoom*. Setelah melakukan wawancara peneliti akan membuat transkrip dari hasil wawancara untuk menjadi bahan pendukung dari penelitian ini.

Dalam melakukan wawancara triangulasi peneliti akan menyerahkan teknis menjawab pertanyaan kepada informan ahli agar tetap fleksibel. Pada ahli informan 1 jika dilakukan wawancara secara langsung maka informan ahli menjawab pertanyaan triangulasi langsung pada lembar wawancara, jika wawancara dilakukan dengan daring maka informan ahli akan memberikan jawaban dalam bentuk pesan suara yang nantinya hasil pesan suara tersebut akan ditranskrip.

Spica Dewa Kusuma, 2024

**PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN
ORANG TUA BEDA AGAMA**

3.6 Etis Penelitian

Dalam melakukan penelitian standar etika menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Maka dari itu Karena peneliti merupakan orang asing bagi narasumber maka peneliti harus mendapatkan persetujuan dari narasumber untuk melakukan wawancara. Adapun proses untuk mendapatkan persetujuan agar narasumber menjadi subjek pada penelitian.

Pertama peneliti akan meminta izin untuk melakukan sesi wawancara ke setiap informan. Peneliti akan meminta izin melewati Whatsapp terlebih dahulu setelah itu peneliti akan menjelaskan rincian tujuan dan maksud peneliti dalam menghubungi informan. Jika sudah mendapatkan izin, peneliti akan memberikan lembar persetujuan informan kepada informan yang bersangkutan agar para informan mengetahui hak mereka sebagai informan. kerahasiaan identitas informan akan dirahasiakan dan tidak disebarluaskan karena hal ini merupakan hak yang dimiliki oleh informan tersebut untuk merahasiakan identitas mereka. Peneliti akan menginformasikan kepada informan bahwa mereka memiliki jaminan yang didapatkan yaitu jaminan anonimitas, dan juga jaminan privasi informasi yang mereka berikan. Peneliti akan menggunakan nama samaran dalam bentuk inisial dan tidak menyebutkan identitas informan dalam laporan penelitian.